

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar.<sup>1</sup> Di Indonesia, budaya lokal mempunyai peran penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama ketika digabungkan dengan pendidikan formal di sekolah. Budaya lokal merupakan hasil pembelajaran panjang masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.<sup>2</sup>

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memiliki kekayaan budaya tradisional dengan nilai-nilai dan norma sosial yang kuat.<sup>3</sup> Salah satu bentuk nyata budaya Toraja adalah rumah adat *Tongkonan* yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan adat, tempat berkumpul keluarga besar, dan simbol identitas masyarakat.<sup>4</sup> Di antara berbagai jenis *Tongkonan*, yang tertinggi adalah *Tongkonan Layuk* rumah adat yang menjadi pusat pembuatan aturan adat dan agama, sehingga disebut *Tongkonan pesiok aluk*.<sup>5</sup> *Tongkonan Layuk* biasanya dimiliki

---

<sup>1</sup> Maidiantius Tanyid and Made Suardana, *Pendidikan Agama Kristen Konteks Indonesia* (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 2.

<sup>2</sup> F X Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), 2.

<sup>3</sup> Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 306.

<sup>4</sup> L.T Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 164.

<sup>5</sup> Frans B Palebangan, *Aluk, Adat, Dan Adat-Istiadat Toraja* (Rantepao: PT SULO, 2007), 97.

keluarga pemimpin adat yang memberikan kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat dan upacara adat.

Kepemimpinan dalam *Tongkonan Layuk* dipegang oleh *To Parengnge'*, pemimpin tertinggi dengan kewenangan penuh dalam mengatur kehidupan adat dan spiritual masyarakat.<sup>6</sup> *Tongkonan Layuk* mencerminkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab adat, ketataan terhadap aturan, dan kebersamaan dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah.<sup>7</sup> Dengan demikian, *Tongkonan Layuk* tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan adat, tetapi juga pusat pengaturan kehidupan sosial masyarakat Toraja.

Peran *Tongkonan Layuk* sebagai pusat pemerintahan adat menjadikannya memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter masyarakat. *Tongkonan Layuk* berfungsi sebagai "sekolah karakter" di mana nilai-nilai seperti kepemimpinan bijaksana, tanggung jawab kolektif, ketataan pada aturan bersama, dan kebersamaan ditransmisikan melalui praktik langsung.<sup>8</sup> Proses pendidikan karakter terjadi melalui mekanisme *to ma'peolai* (keteladanan), di mana *To Parengnge'* dan pemuka adat menjadi model perilaku yang dapat diamati dan ditiru. Di *Tongkonan Layuk*, karakter dibentuk melalui pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sosial yang nyata, bukan hanya melalui

---

<sup>6</sup> Vivilia Tandipadang, "Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2023): 167.

<sup>7</sup> Novianti Lepong, "Sistem Konstruksi Rumah Adat Tongkonan Di Pemukiman Tradisional Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara" (Universitas Hasanuddin, 2022), 8–9.

<sup>8</sup> Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," 310–315.

pengajaran lisan semata. Oleh karena itu, *Tongkonan Layuk* merupakan wadah pembentukan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi nilai-nilai *Tongkonan Layuk* ke dalam pembelajaran di sekolah menjadi semakin penting. Ketika budaya lokal, khususnya nilai-nilai *Tongkonan Layuk*, digabungkan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendapat pengetahuan akademis tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter dibentuk dalam konteks sosial-budaya mereka.<sup>9</sup> Nilai-nilai seperti saling menghormati, kebersamaan, tanggung jawab, dan gotong royong sangat sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Kristen.<sup>10</sup> Nilai-nilai tersebut dipraktikkan di *Tongkonan Layuk* melalui musyawarah, pengambilan keputusan kolektif, dan pelaksanaan ritual yang melibatkan seluruh masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan membangun karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Alkitab seperti kejujuran, kelemahlembutan, dan kesabaran.<sup>11</sup> Ketika PAK dihubungkan dengan budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna karena sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan merasa nilai-nilai Kristen bukan sesuatu yang asing, melainkan sesuatu yang juga ditemukan dalam budaya

---

<sup>9</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab&Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2012), 212–215.

<sup>10</sup> Darius, “Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Tongkonan Toraja Untuk Penguatan Karakter Di Era Budaya Digital,” *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 125.

<sup>11</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK (Pendidikan Agama Kristen)* (Bandung: Jurnal Of Media, 2007), 8.

mereka sendiri. Integrasi PAK dengan budaya lokal dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih lengkap dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

Namun, kenyataan di SMAN 4 Tana Toraja menunjukkan kesenjangan antara nilai-nilai yang seharusnya diterapkan dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan siswa yang kurang menghargai sesama, bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua, menggunakan kata-kata kasar, dan mudah terlibat dalam perselisihan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kekosongan ruang pendidikan karakter yang seharusnya diisi oleh nilai-nilai kearifan lokal. Siswa belum sepenuhnya memahami dan menghayati nilai-nilai budaya lokal, termasuk nilai-nilai *Tongkonan Layuk* yang berkaitan dengan kepemimpinan, tanggung jawab, ketataan terhadap aturan, dan kebersamaan. Krisis karakter ini mencerminkan terputusnya generasi muda dari sumber pembelajaran karakter tradisional mereka, yaitu *Tongkonan Layuk* sebagai pusat nilai dan keteladanan adat. Pembelajaran PAK di sekolah belum optimal terhubung dengan konteks budaya lokal siswa. Apabila kondisi ini berlanjut, generasi muda Toraja berpotensi semakin menjauh dari nilai-nilai warisan leluhur dan mengalami pelemahan identitas budaya.

Padahal, *Tongkonan Layuk* menyimpan sistem nilai yang relevan untuk mengatasi krisis karakter generasi muda. Pendidikan karakter di *Tongkonan Layuk* menekankan keteladanan konkret, di mana pemimpin adat menjadi model perilaku nyata yang dapat dilihat dan ditiru. Berbeda dengan pendidikan

karakter yang hanya teoritis, di *Tongkonan Layuk* karakter dibentuk melalui praktik langsung dalam kehidupan sosial. Mekanisme ini sangat efektif karena siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam konteks budaya mereka sendiri.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Darius (2024) menemukan bahwa nilai-nilai *Tongkonan* berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda di era budaya digital.<sup>12</sup> Hakpantria dan Tulaktondok (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai *Tongkonan* dalam pembelajaran menghasilkan perubahan karakter positif pada siswa SD.<sup>13</sup> Kedua penelitian ini membuktikan bahwa budaya lokal dapat meningkatkan mutu pembelajaran karakter. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih fokus pada sekolah dasar, sementara tingkat sekolah menengah atas masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa hal. Pertama, fokus pada tingkat SMA di mana pembelajaran lebih kompleks dan siswa sudah berpikir kritis. Kedua, fokus khusus pada *Tongkonan Layuk* sebagai pusat pemerintahan dan pembentukan karakter adat, bukan hanya *Tongkonan* secara umum. Ketiga, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mekanisme pendidikan karakter tradisional di *Tongkonan Layuk* yang bersifat eksperiensial

---

<sup>12</sup> Darius, "Nilai Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Tongkonan Toraja Untuk Penguanan Karakter Di Era Budaya Digital," 125.

<sup>13</sup> Hakpantria Hakpantria, Shilfani Shilfani, and Linerda Tulaktondok, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Filosofi Tongkonan Pada Era New Normal Di SD Kristen Makale 1," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 3 (2021): 278.

dan berbasis keteladanan dapat diadaptasi ke dalam konteks pembelajaran PAK di sekolah formal. Hal ini penting karena masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi PAK dan *Tongkonan Layuk* di tingkat sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Tongkonan Layuk* dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 4 Tana Toraja". Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai *Tongkonan Layuk* dalam pembelajaran PAK dapat mengatasi krisis karakter siswa dan menjembatani antara identitas budaya lokal dengan iman Kristiani. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAK yang kontekstual dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya lokal sekaligus kokoh dalam iman Kristen.

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya arti dari pendidikan karakter serta banyaknya unsur-unsur yang terkandung dalam *Tongkonan*, sehingga penulisan ini akan berfokus pada Analisis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Tongkonan Layuk* dalam Membangun Karakter Siswa di SMAN 4 Tana Toraja.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian fokus masalah tersebut, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Kristen

berbasis *Tongkonan Layuk* dalam membangun karakter siswa di SMAN 4 Tana Toraja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu Menganalisis implementasi Pendidikan Agama Kristen berbasis *Tongkonan Layuk* dalam membangun karakter siswa di SMAN 4 Tana Toraja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna dari perspektif teori ataupun implementasinya dalam praktek nyata.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dalam manfaat teoritis ini bisa memberikan referensi tambahan untuk mata pelajaran dan mata kuliah yang menyangkut tentang pendidikan Agama Kristen dan karakter pada sebuah kearifan lokal.
- b. Menambah wawasan tentang karakter, serta memberikan cara menjadikan karakter yang yang lebih baik lagi berdasarkan kearifan lokal Toraja.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini kiranya bisa membawa perubahan bahkan menjadi masukan serta mengembangkan dan menjadikan siswa lebih mempertahankan karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui kearifan lokal.

- b. Penelitian ini kiranya bisa menjadi sebuah masukan bagi peneliti atau penulis yang akan menjadi bekal untuk memberikan penekanan kepada sikap moral yang kurang baik.
- c. Memberikan manfaat bagi guru untuk selalu mengajarkan karakter tidak hanya pada setiap mata Pelajaran tetapi juga mengajarkan pendidikan karakter melalui kearifan lokal setempat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

**BAB I (Pendahuluan):** Isinya latar belakang masalah, apa yang akan dibahas, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan susunan penulisan.

**BAB II (Tinjauan Pustaka):** Membahas apa itu Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Pendidikan Karakter, bagaimana Pendidikan Karakter ada di budaya lokal, cara nilai lokal dimasukkan ke kurikulum nasional, dan hubungan antara PAK dan Pendidikan Karakter.

**BAB III (Metode Penelitian):** Menjelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data (primer dan sekunder), cara kumpulkan data (wawancara dan dokumen), cara analisis data, cek keakuratan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV (Temuan Penelitian dan Analisis):** Berisi tentang apa yang ditemukan dalam penelitian dan analisisnya.

**BAB V (Penutup):** Berisi kesimpulan dari penelitian dan saran yang diberikan.